

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa peran masing-masing profesi kesehatan di Indonesia belum berjalan maksimal, dapat dilihat ketika berada di tempat pelayanan kesehatan atau rumah sakit jarang terlihat adanya komunikasi yang baik antar tenaga kesehatan. Dengan demikian dibutuhkan pembelajaran lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bekerjasama yang baik antar profesi. Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2006) tentang komunikasi antara petugas kesehatan dengan penderita tuberkolosis di puskesmas kota Surakarta mendapatkan hasil bahwa kemampuan komunikasi antar profesi masih kurang efektif.

*The Joint Commission* (2005) menyatakan bahwa kegagalan dalam komunikasi adalah penyebab utama terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebesar 60%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Dougherty et al* (2005) menyatakan bahwa kerjasama antar profesi kesehatan merupakan kunci utama untuk keberhasilan terapi pada pasien dan mengurangi terjadinya *error*. Pekerjaan yang dilakukan dokter dan ahli farmasi sebenarnya bersifat saling melengkapi (komplementer) secara hipotetikal dapat dikatakan bahwa kerja sama tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap keluaran pasien (*patient outcome*).

Terwujudnya suatu keberhasilan dalam pelayanan kesehatan dapat dilihat dari kemajuan dalam pelayanannya, hal ini yang membuat seorang

tenaga kesehatan tidak mungkin bekerja sendirian untuk memberikan pelayanan yang optimal (ACCP, 2009). Kurangnya kemampuan komunikasi tersebut terjadi karena tidak adanya pelatihan atau pendidikan penerapan kolaborasi antar tenaga kesehatan. Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi antar tenaga kesehatan dapat melalui perubahan proses pendidikan profesional. Metode yang dapat digunakan adalah melalui *interprofessional education* (Liaw, Siau, Zhou, & Lau, 2014).

*Interprofessional education* (IPE) merupakan bagian integral dari pembelajaran profesional kesehatan, profesi kesehatan belajar bersama dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien secara bersama-sama (kolaborasi) dalam lingkungan interprofesional. Model ini berfungsi untuk mempersiapkan tenaga kesehatan yang memiliki kemampuan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan yang lain dalam sistem kesehatan yang kompleks (Becker, Hanyok, & Walton-Moss, 2014). Sistem pendidikan kesehatan yang sudah ada perlu dilakukan penataan ulang sesuai dengan rekomendasi dari *Institut Of Medicine* (IOM) dalam "*Health Professions Education*" sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan secara profesional untuk meningkatkan wawasan serta keterampilan serta sikap bekerja secara efektif (ACCP, 2009).

*Centre for the Advancement of Interprofessional Education* (CAIPE) (2002) menyebutkan, IPE terjadi ketika dua atau lebih profesi kesehatan belajar bersama, belajar dari profesi kesehatan lain, dan mempelajari peran masing-masing profesi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut UK *Centre for the*

*Advancement of Interprofessional Education* menjelaskan bahwa pembelajaran interprofesional adalah kesempatan sebuah profesi untuk belajar tentang satu sama lain.

Di Indonesia praktek pembelajaran IPE masih belum berkembang. Sistem pembelajaran model IPE ini hanya dilakukan oleh beberapa Institusi pendidikan di Indonesia, salah satunya di FKIK UMY. IPE FKIK UMY dilaksanakan sejak tahun 2013, melibatkan mahasiswa profesi dari Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, Keperawatan dan S1 Farmasi. Kegiatan dalam praktek pembelajaran IPE seperti BST dan tutorial untuk mendiskusikan tentang pemecahan suatu masalah terkait penyakit pasien (Modul kegiatan IPE).

Pembelajaran yang menerapkan sistem IPE melalui studi kasus dan tutorial yang melibatkan antar profesi kesehatan terhadap peningkatan hasil pendidikan Interprofessional terbukti efektif untuk meningkatkan komunikasi antar profesi yang baik diantara mereka. Komponen yang harus ada untuk terwujudnya tujuan IPE adalah komunikasi yang baik ketika berkolaborasi antar profesi. Praktik IPE dijenjang perguruan tinggi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerjasama antara mahasiswa kesehatan sejak dini, hal ini sebagai wadah untuk melatih kerjasama sehingga dapat meningkatkan kualitas dan efiseiensi pelayanan kesehatan di Indonesia (Mitchell *et al*, 2010).

Komunikasi merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti (Rogers & O. Lawrence Kincaid, 2012). Etika berkomunikasi dalam kolaborasi hendaknya menggunakan kalimat yang sopan dan baik agar dapat diterima dan dipahami oleh lawan bicara, seperti ayat Al-Quran dibawah ini yang menerangkan untuk berkata yang baik sehingga tidak akan menyakiti hati orang lain:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَاتٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾



Artinya: Perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

Uraian diatas menunjukkan pentingnya tujuan IPE untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam berkolaborasi antar professional di bidang kesehatan. Kajian yang dilakukan berupa tingkat komunikasi antar profesi setelah terpapar IPE. IPE pada mahasiswa merupakan bentuk kajian awal yang paling penting dan paling sering dilakukan di beberapa negara yang telah menerapkan dan mulai mengembangkan IPE karena mahasiswa merupakan pelopor kepentingan utama dalam upaya pengembangan dan penerapan IPE mulai dari tingkat institusi.

Melihat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan peninjauan seberapa besar tingkat kemampuan komunikasi antar profesi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter dan farmasi setelah mengikuti pembelajaran IPE. Peneliti memilih di FKIK UMY agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengembangkan IPE sebagai sistem pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik dan efektif diharapkan untuk kedepannya dapat meningkatkan kolaborasi dalam penanganan pasien.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas permasalahannya adalah: Bagaimana tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa Farmasi dan Profesi Kedokteran di FKIK UMY setelah terpapar IPE?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

Mengetahui tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa Farmasi dan Profesi Kedokteran di FKIK UMY setelah terpapar IPE.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan tentang Pembelajaran IPE yang dapat dikembangkan menjadi sarana untuk berkomunikasi antar profesi saat berkolaborasi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Pengembangan IPE yang diterapkan pada institusi sebagai sarana berkomunikasi antar profesi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu melakukan praktik kolaborasi yang baik ketika terjun di dunia kerja.

### b. Bagi Mahasiswa

Mengetahui pentingnya pembelajaran IPE untuk meningkatkan komunikasi antar profesi ketika berkolaborasi.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian di bidang Farmasi, serta menambah pengetahuan peneliti mengenai IPE.

### d. Bagi Peneliti lain

Sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kegiatan IPE, sehingga dapat dikembangkan untuk melakukan kolaborasi yang lebih baik.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Cahyani Budi Lestari mahasiswa FK UGM, penelitian dilakukan pada tahun 2012 dengan judul Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM pada pelaksanaan kegiatan *Interprofessional Education*. Perbedaan terletak dari bentuk pelaksanaan IPE, subjek penelitian dan variabel. Pada penelitian ini IPE

sudah dilaksanakan secara formal dan sampel yang digunakan hanya pada mahasiswa Farmasi dan Kedokteran FKIK UMY yang terpapar IPE dan variabel penelitian komunikasi Antar Personal, namun penelitian terdahulu pelaksanaan IPE masih dilakukan secara trial dan subjek penelitian adalah pada mahasiswa FK UGM yang terpapar IPE dan tidak terpapar IPE, variable penelitiannya Komunikasi Interpersonal. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif secara *cross sectional* dan hasil penelitiannya menunjukkan kemampuan komunikasi Interpersonal mahasiswa FK UGM sebelum melakukan IPE mayoritas sedang 61,4%. Terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah IPE ( $p=0,000$ )